

Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Azalia Brigitta Emmanuella Christy

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan pola asuh permisif orangtua dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subyek sebanyak 291 mahasiswa perantauan yang terdiri dari 162 responden atau setara dengan 55,7% responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 129 responden atau setara dengan 44,3% responden. Sebanyak 96 orang responden berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, maupun Madura. 70 responden lain berasal dari Bali, NTT, ataupun NTB. 42 responden berasal dari Maluku ataupun Papua. Responden yang berasal dari Sulawesi sebanyak 29 orang. 34 responden lain berasal dari Kalimantan, dan 20 orang responden berasal dari Sumatera. Berdasarkan hasil uji korelasi teknik parametrik *product moment* diperoleh $r_{xy} = -0,208$ dengan signifikansi $(p) 0,000 < 0,01$, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik analisis data dibantu dengan menggunakan IBM Statistics versi 20 *for windows*.

Kata kunci: Pola asuh permisif, kemampuan adaptasi, mahasiswa perantauan

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical data regarding the relationship between parental permissive parenting with the ability of adaptation of overseas students at the University 17 Agustus 1945 Surabaya. Data collection techniques in this study used purposive sampling technique with a total number of subjects as many as 291 overseas students consisting of 162 respondents or equivalent to 55.7% of respondents were male, while female sex were 129 respondents or equivalent to 44.3% respondent. A total of 96 respondents came from Central Java, West Java, and Madura. 70 other respondents came from Bali, NTT, or NTB. 42 respondents came from Maluku or Papua. Respondents from Sulawesi were 29 people. 34 other respondents came from Kalimantan, and 20 respondents came from Sumatra. Based on the results of the product moment parametric correlation test obtained $r_{xy} = -0.208$ with a significance $(p) 0,000 < 0.01$, it can be said that there is a significant negative correlation between permissive parenting patterns of parents with the adaptability of overseas students at the University of August 17, 1945 Surabaya. Data analysis techniques were assisted using IBM Statistics version 20 for windows.

Key words: Permissive parenting, adaptability, overseas student

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Kemampuan menyesuaikan diri atau yang biasa disebut dengan adaptasi harus dimiliki oleh seluruh makhluk hidup. Adaptasi merupakan hal yang terpenting dalam hidup, karena hal itu yang menyebabkan makhluk hidup dapat bertahan hidup di lingkungannya. Adaptasi merupakan suatu keharusan, karena adaptasi jika tidak dilakukan dengan baik maka akan menyebabkan seseorang tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Seseorang yang tidak dapat berkembang dengan baik akan kesulitan untuk dapat bertahan hidup nyaman di lingkungannya.

Kemampuan diri untuk menyesuaikan diri atau yang dikenal dengan adaptasi ini dilakukan oleh setiap individu dengan cara yang berbeda-beda, karena setiap individu atau makhluk hidup memiliki kapasitasnya sendiri-sendiri dan lingkungan yang berbeda-beda. Pengertian adaptasi yang dikemukakan oleh Potter (2005) bahwa adaptasi adalah upaya makhluk hidup untuk mempertahankan fungsi optimal yang melibatkan refleksi atau mekanisme otomatis untuk memberikan perlindungan diri. Adaptasi dalam pengertian ini mengarah kepada penyesuaian diri terhadap situasi di sekitar. Adaptasi berarti membutuhkan respon individu secara nyata dalam melakukan interaksi sesuai dengan kondisi yang ada.

Interaksi sosial dengan lingkungan individu sangat penting untuk dilakukan, maka penyesuaian diri terhadap situasi di sekitar sangat diperlukan. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi di sekitar cenderung akan merasakan kesusahan dalam menjalani hari-harinya. Kesulitan itu menuntut individu untuk harus mampu mengenal kondisi di sekitarnya agar dapat nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan di sekitar pun ikut merasa nyaman dengan kehadiran individu. Individu yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya akan merasa dirinya selalu sendiri atau kesepian, merasa dikucilkan, merasa kurang dihargai, dan mungkin curiga dengan lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan individu memiliki banyak perasaan negatif dalam menjalani hari-harinya.

Perasaan negatif dalam individu dapat mematahkan semangat yang ada dalam dirinya. Individu yang sudah merasa putus asa dalam menjalankan hari-harinya akan sekin menutup diri dari lingkungan. Kemampuan adaptasi yang kurang baik dapat memicu terjadinya hal tersebut. Kemampuan individu yang buruk itu dapat membuat individu merasa tidak lagi mau berada di lingkungan tersebut. Individu dapat merasa kesulitan dalam menjalankan hari-harinya. Kesulitan tersebut dapat berupa semakin sulit mendapatkan informasi penting dari lingkungan, tidak dipedulikan oleh lingkungan, dan sejenisnya. Semangat seseorang merupakan hal yang penting untuk dimiliki, karena itu akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kesehariannya maka kemampuan adaptasi sangat diperlukan untuk dimiliki setiap individu dengan optimal.

Kemampuan adaptasi yang buruk akan membuat individu lebih memilih untuk menutup diri agar menghindari terjadinya konflik dengan lingkungan sekitar. Individu dengan kemampuan adaptasi buruk pasti akan berkonflik dengan lingkungan sekitarnya, karena individu cenderung akan merasa terancam dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan adaptasi yang baik harus dimiliki oleh setiap individu, karena di sepanjang perjalanan hidup di bumi individu akan terus dituntut untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekitar. Keadaan di lingkungan sekitar tidak akan selalu sama, maka individu akan terus dituntut oleh keadaan untuk terus beradaptasi. Hal itu bisa dicontohkan dengan seiring berjalannya waktu individu akan selalu berjalan berpindah tempat, contohnya yang sedang duduk di bangku pendidikan sekolah dasar akan berpindah tempat ke sekolah menengah pertama, dan seterusnya.

Kemampuan adaptasi yang baik dapat memudahkan individu untuk berkembang dengan baik juga. Perasaan aman di lingkungan sekitar dapat membuat individu bebas untuk bereksplor sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan dirinya. Kemampuan adaptasi yang baik tersebut mampu membuat dirinya terlihat lebih percaya diri untuk berinteraksi karena telah nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Bila individu tidak nyaman dengan lingkungan sekitar, maka untuk sekedar hadir di lingkungan tersebut merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi mengembangkan dirinya. Kondisi lingkungan di sekitar juga dapat mempengaruhi bagaimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Lingkungan yang mampu mendukung individu untuk mudah beradaptasi tentunya akan sangat membantu individu dalam beradaptasi. Individu dengan kemampuan adaptasi yang baik akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya baik fisik maupun sosial dengan baik. Beradaptasi secara fisik dapat berupa menyesuaikan dengan iklim di lingkungan sekitar, membiasakan berpakaian seperti lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Beradaptasi secara sosial tentu saja seperti mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Individu yang berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik akan merasa nyaman dan cenderung merasa aman berada di lingkungan tersebut.

Kemampuan adaptasi harus dimiliki oleh semua individu, termasuk mahasiswa. Perbedaan antara sekolah dan kuliah merupakan hal yang sangat jauh berbeda. Di sekolah, siswa sangat dipantau dan semua serba teratur oleh pantauan guru, namun di perkuliahan semua mahasiswa bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Sangat jarang dosen akan ikut memperhatikan pola sosial di kelas, karena dosen mengajar sangat banyak kelas dan tentunya akan sangat sulit bila memperhatikan satu per satu. Hal itu mengharuskan mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, dengan metode pembelajaran yang berbeda di setiap mata kuliah, dan lain sebagainya. Mahasiswa harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran di kampus dan mendapatkan informasi dengan cepat.

Berkuliah di suatu perguruan tinggi merupakan hal yang didambakan oleh banyak orang, bahkan tidak sedikit orang tua yang berharap anaknya dapat menempuh pendidikan hingga dijenjang universitas.. Banyak orang beranggapan perkuliahan merupakan jenjang pendidikan yang paling tinggi yang harus didapatkan walaupun tidak mudah. Hal itu menjadi faktor mengapa banyak orang tua yang mengizinkan anaknya untuk keluar dari lingkungan tempat tinggalnya untuk merantau ke kota lain, pulau seberang, bahkan merantau ke negara lain. Merantau ke tanah orang asing untuk mengenyam pendidikan bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali hal yang perlu disesuaikan oleh diri kepada lingkungan sekitar yang baru.

Kemampuan penyesuaian diri yang dibutuhkan oleh mahasiswa perantauan harus lebih baik daripada mahasiswa asli dari daerah yang sama dengan perguruan tinggi tersebut. Seperti halnya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang merantau untuk mengenyam pendidikan perguruan tinggi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya harus dilakukan lebih baik daripada yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya. Hal itu dikarenakan menjadi mahasiswa merupakan hal yang baru dan membutuhkan adaptasi. Selain menyesuaikan diri dengan proses perkuliahan, mahasiswa perantauan juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang juga jelas berbeda dari tanah asalnya sendiri. Mahasiswa perantauan akan menghadapi perbedaan bahasa, perbedaan budaya, bahkan perbedaan bentuk fisik, dan perbedaan lainnya yang mungkin dirasakan oleh setiap mahasiswa perantauan yang berbeda-beda.

Keluar dari kampung halaman untuk menjalani pendidikan di Surabaya bukanlah hal yang mudah, maka tidak sedikit dari mahasiswa yang merantau lebih memilih berteman dengan teman-teman dari kampung halaman yang sama. Keterikatan emosi karena merasa sedang menghadapi persoalan yang sama membuat rasa nyaman bertumbuh dan enggan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar, namun tidak sedikit mahasiswa perantauan yang juga memiliki teman-teman dari luar kampung halamannya. Mahasiswa tersebut cenderung memiliki sikap yang mudah untuk beradaptasi sehingga dapat menempatkan dirinya dengan baik untuk diterima orang lain dan menerima orang lain darimanapun asal usulnya. Kemampuan adaptasi yang baik tersebut membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan kelompok belajar ketika pembagian kelompok di kelas, mendapatkan informasi dengan cepat seputar perkuliahan, bahkan lebih cepat mampu mempelajari budaya dan bahasa di Surabaya daripada mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang buruk.

Beberapa mahasiswa perantauan memilih untuk gugur di tengah perjalanan perkuliahan. Beberapa mahasiswa yang lain memilih untuk tetap berjuang. Beberapa mahasiswa rantau yang memilih untuk gugur bahkan di tahun pertama dalam memperjuangkan pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya cenderung kehilangan semangat untuk melanjutkan pendidikan di Surabaya. Banyak dari mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung memilih untuk kembali ke kampung halaman dan

melanjutkan kehidupan disana. Beberapa memilih untuk menikah mengikuti budaya di kampung halaman, beberapa bekerja untuk membantu kondisi keluarga, beberapa melanjutkan pendidikan di kampung halamannya, dan masih banyak lagi.

Perbedaan pilihan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atau kembali ke kampung halaman bisa didukung oleh diri sendiri dan kondisi sekitar. Tidak sedikit mahasiswa perantau yang memilih untuk tetap bertahan menjalankan pendidikan, memotivasi diri dengan mengingat cita-cita yang diberikan oleh orang tua untuk dapat lulus dan mendapatkan gelar sarjana. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penentu bagi mahasiswa rantau untuk memilih melanjutkan berjuang sebagai mahasiswa atau mundur. Apabila orang tua terbiasa untuk membebaskan anak untuk melakukan sesuai kehendak diri anak sendiri maka anak bisa saja memilih untuk kembali bersama orang tua, namun semua itu bergantung pada pola asuh orang tua kepada anak.

Terdapat tiga bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, salah satunya yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak, hal itu seperti yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Agoes Dariyo, 2007).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga klasifikasi secara umum, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Tiga klasifikasi pola asuh tersebut yang akan menentukan bagaimana anak ke depannya. Perbedaan pola asuh akan menghasilkan perbedaan cara anak dalam kemampuannya beradaptasi. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak dalam banyak hal bahkan orang tua tidak terlalu mengambil kontrol atas anaknya. Anak cenderung dibebaskan untuk memilih kehendaknya, dan tidak dibebankan tanggung jawab oleh orang tuanya. Pola asuh permisif ini dapat menyebabkan seorang anak akan memiliki sifat yang agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, susah untuk beradaptasi, emosi kurang stabil, rasa percaya diri yang kurang, bahkan mempunyai sifat yang selalu curiga, hal tersebut diungkapkan oleh Yatim dan Irwanto (1991)

Dampak pola asuh permisif pada anak seperti yang diungkapkan oleh Yatim dan Irwanto (1991) mengenai kesukaran seorang anak dalam menyesuaikan diri dapat menjadi faktor mengapa ada mahasiswa khususnya yang merantau dari tempat lain sukar untuk beradaptasi. Mahasiswa rantau yang sulit beradaptasi cenderung akan memiliki sifat yang sulit untuk bekerja sama dalam kelompok. Hal itu dapat terlihat ketika mahasiswa rantau yang sulit beradaptasi diletakkan dalam suatu kelompok belajar yang belum dikenalnya maka kecenderungan untuk hanya diam tanpa berani untuk bertanya atau berdiskusi sangat besar. Tidak adanya komunikasi dalam kelompok antara mahasiswa rantau tersebut dengan kelompok dapat disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri pada mahasiswa rantau untuk membuka pembicaraan atau sekedar membuka diri dalam berpendapat. Kurangnya rasa percaya diri tersebut dapat menyebabkan kesukaran beradaptasi semakin besar, karena dibutuhkan rasa percaya diri untuk belajar mengenal lingkungan di sekitar.

Mahasiswa yang kurang percaya diri akan sulit membawa dirinya di tengah lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru selalu membutuhkan penyesuaian, jika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka untuk sekedar melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sangatlah sulit. Kesulitan itu akan bertambah jika mahasiswa yang berada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini berasal dari luar Surabaya dan sekitarnya. Banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan, selagi mahasiswa tersebut jauh dari kampung halaman dimana tempat itu merupakan tempat yang nyaman dan aman.

Kemampuan adaptasi yang tidak terlalu baik yang dimiliki oleh seorang anak karena pengaruh pola asuh orangtua, dapat berdampak banyak pada kehidupan anak. Seorang anak yang akhirnya menjadi seorang mahasiswa dan harus pergi merantau untuk menjalankan pendidikan akan mengalami kesulitan. Perasaan curiga yang dimiliki akan menghambat seseorang untuk mau mengenal lingkungannya dengan baik. Kemampuan adaptasi yang kurang baik ditambah dengan adanya perasaan curiga dengan orang lain merupakan hambatan besar untuk seorang mahasiswa rantau tetap bertahan menjadi mahasiswa di tengah lingkungannya yang baru. Mahasiswa rantau yang berada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang memiliki kesukaran beradaptasi dan memiliki perasaan curiga dengan orang lain akan memilih untuk lebih menutup diri dan kesulitan mendapatkan informasi.

Dampak lain dari pola asuh permisif yang merugikan bagi mahasiswa rantau adalah bila seorang mahasiswa memiliki emosi yang kurang stabil, maka akan sulit bagi mahasiswa tersebut menerima lingkungan sekitar. Mahasiswa yang berasal dari perantauan yang memiliki emosi yang kurang stabil akan membuatnya mudah untuk *stress*. Hal itu dikarenakan mahasiswa perantauan memiliki banyak tanggung jawab yang harus dilakukan. Mengatur pengeluaran, mengerjakan tugas yang banyak, *homesick*, dan mengatur waktu dengan baik merupakan tanggung jawab besar yang dibutuhkan emosi yang stabil untuk melakukannya. Ketidak stabilan emosi akan membuat seluruh tanggung jawab akan sulit untuk dilakukan dan menyebabkan banyak yang terbengkalai sehingga dapat memicu *stress*.

Mahasiswa perantauan membutuhkan teman atau lingkungan yang mampu mendukung dalam lingkungan di perguruan tinggi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Lingkungan yang mendukung akan membantu mahasiswa perantauan untuk mampu berpacu bersama mahasiswa-mahasiswa lainnya. Lingkungan yang mendukung bisa juga dari peran orang tua yang akan menyemangati melalui menanyakan kabar hingga membuktikan bahwa orang tua juga ikut merasakan kesulitan yang dialami anak dalam merantau. Orang tua yang selalu mendengarkan dan mengingatkan anak untuk tanggung jawabnya, akan mampu membantu anak dalam memacu dirinya melawan diri sendiri. Mahasiswa rantau yang didukung oleh orang tua dalam pendidikannya di perguruan tinggi akan berusaha beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan adaptasi atau kemampuan penyesuaian diri ini dapat juga dikenal sebagai proses dalam diri yang termasuk dalam reaksi mental dan tingkah laku individu. Proses ini terjadi ketika individu sedang berusaha untuk dapat mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, berbagai macam konflik, serta frustrasi yang sedang dialami. Pada akhirnya individu akan mendapatkan keselarasan yang baik antara tuntutan yang berada di dalam diri individu dengan keinginan dari lingkungan sekitarnya. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Schneiders (Desmita, 2009).

Kemampuan adaptasi memiliki beberapa aspek yang berada di dalamnya, menurut Schneiders (dalam *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964) ada enam aspek penyesuaian diri yang baik. Beberapa aspek tersebut yaitu: a) aspek kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Pada aspek ini lebih menekankan pada adanya kontrol terhadap emosi dan ketenangan emosi pada diri individu. Kontrol dan ketenangan emosi ini dapat memungkinkan individu untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan cermat. Mengontrol emosi dengan baik dapat membantu individu dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk pemecahan masalah ketika munculnya hambatan. Pengontrolan emosi dengan baik akan membantu individu dalam menghadapi situasi-situasi yang ada. b) Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini lebih melihat pada pendekatan terhadap permasalahan yang lebih mengindikasikan pada respon yang normal dibandingkan dengan penyelesaian masalah melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri. Respon individu dikategorikan dalam kategori normal bila individu bersedia mengakui kegagalan yang terjadi dan berusaha untuk kembali mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu akan masuk dalam kategori mengalami gangguan pada penyesuaian diri bila individu menghadapi kegagalan dan mengatakan bahwa tujuan yang gagal dicapainya merupakan hal yang tidak berharga dan tidak perlu dicapai. c) Frustrasi personal yang sedikit. Frustrasi yang dialami oleh individu ditandai dengan adanya perasaan tidak berdaya dan tidak ada harapan. Perasaan itu akan mempersulit individu dalam mengorganisir kemampuannya dalam berpikir, mengolah perasaan, memotivasi diri, dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut individu untuk menyelesaikan sesuatu. d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu mampu menunjukkan penyesuaian yang normal dalam kemampuannya berpikir dalam melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik, serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku, dan perasaan ketika menghadapi suatu permasalahan. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan bertindak tidak rasional ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik. e) Kemampuan untuk belajar serta memanfaatkan pengalaman masa lalu. Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan normal merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi secara berkesinambungan melalui hasil dari kemampuan individu dalam mengatasi konflik dan stress. f) Sikap realistic dan objektif. Pemikiran secara rasional, kemampuan

dalam menilai situasi dan masalah serta keterbatasan individu yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya merupakan sumber dari sikap yang realistic dan objektif.

Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua permisif seperti yang dikatakan oleh Yatim dan Irwanto (1991) yaitu: a) Kurang membimbing. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak membimbing anak dengan menjelaskan pada anak apa yang baik untuk dilakukan, apa yang tidak baik untuk dilakukan, apa yang baik dalam diri anak, dan apa yang harus diperbaiki dalam diri anak. b) Kurangnya kontrol pada anak. Orang tua pada pola asuh permisif cenderung tidak akan ikut campur mengenai apa yang sedang dihadapi oleh anak. Orang tua tidak akan ikut campur tangan dalam urusan anak atau mengambil alih dalam urusan anak. c) Tidak pernah menghukum anak. Anak tidak dikenalkan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan orang tua cenderung akan menerima anak dengan apa adanya sehingga anak tidak akan mendapatkan hukuman ataupun teguran mengenai perilakunya. d) Anak lebih berperan daripada orang tua. Orang tua akan membebaskan anak berperan penuh dalam kehidupan anak, sedangkan orang tua cenderung membiarkan anak memilih keputusannya sendiri. Hal itu dilakukan karena orang tua mempercayai anak selalu memiliki alasan yang positif dalam mengambil suatu keputusan. e) Memberi kebebasan pada anak. Pola asuh permisif akan memberikan anak kebebasan untuk melakukan sesuai yang diinginkan. Orang tua tidak akan memarahi atau menegur anak ketika anak melakukan sesuatu.

II. TUJUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh permisif yang dilakukan orangtua dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

III. MANFAAT

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktisi. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi dengan mengungkapkan hubungan yang terdapat pada pola asuh permisif orangtua dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Manfaat lain dari penelitian yaitu manfaat praktisi bagi instansi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanggulangi kesulitan adaptasi mahasiswa yang sedang merantau di instansi ini. Manfaat praktisi bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh permisif maupun kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan.

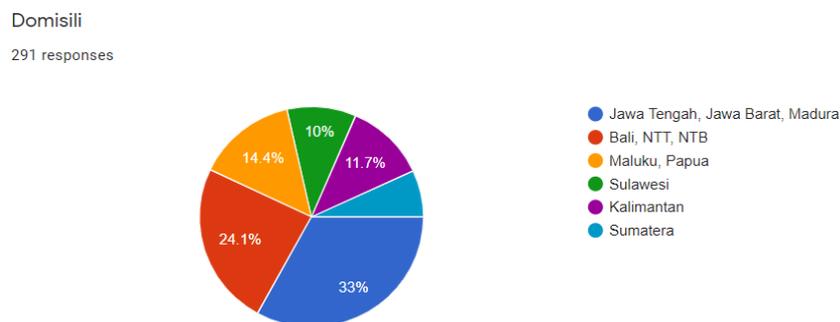
METODE

Populasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa perantauan yang berada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Jumlah seluruh mahasiswa aktif perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjumlah kurang lebih 1.200 mahasiswa aktif dari data yang diberikan oleh Kepala Bagian Biro Akademik dan Administrasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Pada angkatan tahun 2016 jumlah mahasiswa perantauan yang masih aktif sebanyak 206 mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah 30 mahasiswa, Jawa Barat 16 mahasiswa, NTT 80 mahasiswa, NTB 9 mahasiswa, Bali 7 mahasiswa, Sulawesi 7 mahasiswa, Papua 20 mahasiswa, Maluku 27 mahasiswa, Kalimantan 10 mahasiswa. Angkatan tahun 2017 sebanyak 246 mahasiswa perantauan yang masih aktif. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari Jawa Tengah sebanyak 29 orang, Jawa Barat 10 orang, NTT 93 orang, NTB 15 orang, Sulawesi 20 orang, Papua 10 orang, Maluku 40 orang, Kalimantan 20 orang, dan Bali 9 orang. Pada angkatan berikutnya yaitu angkatan tahun 2018 berjumlah 232 mahasiswa perantauan yang terbagi dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah berjumlah 36 orang, Jawa Barat 19 orang, NTT 80 orang, NTB 10 orang, Sulawesi 15 orang, Papua 15 orang, Maluku 30 orang,

Kalimantan 20 orang dan Bali 7 orang. Pada angkatan terbaru, yaitu angkatan tahun 2019 terdapat hingga 565 mahasiswa perantauan. Mahasiswa tersebut berasal dari Jawa Tengah 43 orang, Jawa Barat 19 orang, NTT 150 orang, NTB 13 orang, Sulawesi 10 orang, Sumatera 13 orang, Papua 11 orang, Maluku 37 orang, Kalimantan 30 orang, dan Bali sebanyak 239 orang mahasiswa yang merantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menentukan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria minimal 291 responden berdasarkan pada table krejcie. *Purposive sampling* akan dilakukan dengan langkah, peneliti menyebarkan skala atau angket kepada subyek mahasiswa berdasarkan mahasiswa aktif tahun 2016-2019. Peneliti kemudian menentukan dan memilih subyek yang memiliki kriteria mahasiswa aktif yang berasal dari luar Surabaya raya (Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya). Partisipan yang didapatkan dalam penyebaran data berjumlah 162 responden atau setara dengan 55,7% responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 129 responden atau setara dengan 44,3% responden. Sebanyak 96 orang responden berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, maupun Madura. 70 responden lain berasal dari Bali, NTT, ataupun NTB. 42 responden berasal dari Maluku ataupun Papua. Responden yang berasal dari Sulawesi sebanyak 29 orang. 34 responden lain berasal dari Kalimantan, dan 20 orang responden berasal dari Sumatera.



PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti hubungan antara dua variabel yaitu variabel pola asuh permisif sebagai variabel bebas, dan kemampuan adaptasi sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan total partisipan sebanyak 291 mahasiswa perantauan. Penelitian ini meneliti hubungan yang terjadi pada pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh mahasiswa perantauan.

Hasil penelitian yang telah ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 20 *for windows* diperoleh nilai $-0,208$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$, karena $p < 0,01$ maka hasil pengolahan data tersebut sangat signifikan. Hasil dari analisis data tersebut dapat menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pola asuh permisif orang tua dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa hipotesis penelitian yang mengungkapkan adanya korelasi negatif antara pola asuh permisif orang tua dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan diterima. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin orang tua memberikan pola asuh permisif, maka mahasiswa akan semakin memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

| Variabel | Subyek | Pearson Correlation | Keterangan | Signifikansi |
|--------------------|--------|---------------------|--|--------------|
| POLA ASUH PERMISIF | 291 | -0,208 | Hubungan pola asuh permisif dengan kemampuan adaptasi -0,208 | 0,000 |
| KEMAMPUAN ADAPTASI | 291 | 1 | Hubungan kemampuan adaptasi dengan pola asuh permisif 1 | 0,000 |

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua seperti halnya kurang membimbing mahasiswa membuat mahasiswa sukar beradaptasi. Kurang membimbing yang dilakukan oleh orangtua yaitu orangtua tidak menjelaskan mana yang baik dan mana yang kurang baik kepada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa tidak mengenali aturan-aturan, etika, bahkan norma yang berlaku di masyarakat. Hal itu berdampak pada mahasiswa yang akhirnya menjadi sulit beradaptasi ketika merantau. Hal itu terjadi karena ketika mahasiswa tidak mengenal norma-norma atau etika-etika yang berlaku di masyarakat, mahasiswa tersebut menjadi sulit untuk beradaptasi.

Pola asuh permisif orang tua yang membiarkan mahasiswa tanpa memberikan kontrol kepada mahasiswa dalam hal mencari tahu kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi oleh mahasiswa membuat mahasiswa menghadapi segala kesulitan seorang diri dengan pemikirannya sendiri. Hal ini berdampak dan membuat mahasiswa menjadi individu yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya karena mahasiswa menjadi tidak mampu bersikap secara realistis dan objektif ketika dihadapkan oleh suatu masalah. Hal itu terjadi karena pemikiran mahasiswa tidak akan seluas pemikiran mahasiswa lain yang mendapatkan kontrol dari orang tua dalam menghadapi masalah-masalah.

Mahasiswa perantauan dengan pola asuh permisif tidak pernah mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan, seperti halnya ketika mahasiswa pulang larut malam dan tidak mendapatkan hukuman ataupun teguran yang mampu membuat efek jera pada mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa tidak pernah mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan akan mengalami kesulitan untuk mengontrol emosi ketika menghadapi suatu persoalan.

Mahasiswa yang terbiasa berperan lebih banyak daripada orang tua dimana segala keputusan dan otoritas diri terletak pada dirinya seperti halnya menentukan segala sesuatu tanpa pertimbangan orang tua, seperti berpacaran tanpa meminta pertimbangan orang tua maka akan membuat mahasiswa memiliki frustrasi personal yang cukup berat. Hal itu dikarenakan kurangnya pertimbangan orang tua atau masukan yang diberikan orang tua mampu membuat mahasiswa kesulitan untuk mengorganisir perasaan, pikiran dan memotivasi dirinya sehingga mahasiswa menjadi mudah untuk mengalami frustrasi dan sulit untuk menyesuaikan tegangan dari dalam dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan dari lingkungan.

Mahasiswa yang diberikan kebebasan oleh orang tua seperti diijinkan melakukan apapun yang diinginkan oleh mahasiswa, cenderung akan membuat mahasiswa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kesulitan yang dihadapi tersebut karena mahasiswa tidak terbiasa untuk dituntut melakukan sesuatu sehingga mahasiswa cenderung akan mengalami begitu banyak tuntutan dari dalam diri yang tidak dengan mudah diterima dengan tuntutan dari lingkungannya di sekitar. Mahasiswa juga akan cenderung sulit melakukan pertimbangan secara rasional ketika menghadapi suatu masalah. Mahasiswa tidak akan mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi ketika menghadapi suatu masalah dan tidak mampu mengarahkan dirinya untuk bertindak dengan baik dan tepat dalam menghadapi suatu masalah. Berbeda dengan kemampuan adaptasi yang baik yang dimiliki mahasiswa, mampu membuat mahasiswa berpikir secara rasional dalam menentukan pilihan ketika menghadapi suatu masalah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dianalisis serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diberikan orang tua memiliki hubungan yang negatif dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Kesimpulan yang dapat dikatakan bahwa kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua. Hubungan negatif tersebut mengungkapkan bahwa semakin permisif pola asuh orang tua yang didapatkan oleh mahasiswa perantauan maka mahasiswa perantauan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki kemampuan adaptasi yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Clarabella, S. J., & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer. *Wacana*, 7(1).
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V. *BASIC EDUCATION*, 7(14), 1-341.
- Rohadi, T. T., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Kemampuan Adaptasi dengan Lingkungan, Perilaku Masyarakat dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas yang Berdampak pada Kinerja Pemetik Teh (Studi Kasus di Perkebunan Teh Medini Kabupaten Kendal). *Journal of Management*, 2(2).
- Siswoko, A. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).